

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan komponen penting dalam menentukan kemajuan negara, yang perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuannya sehingga menjadi lebih berharga dalam pembangunan dewasa ini. Oleh karena itu, remaja menjadi bagian permasalahan yang kompleks apabila dilatarbelakangi oleh kenyataan perilaku menyimpang remaja saat ini. Hal ini menunjukkan pula adanya kekhawatiran terhadap eksistensi atau keberadaan remaja yang berperilaku negatif.

Pemberitaan lewat berbagai media tentang perilaku negatif sebagian remaja seakan menodai kiprah remaja yang mayoritas dalam upayanya mengambil alih tongkat estafet pembangunan negeri ini. Oleh karena itu meskipun hanya sebagian tapi bisa diibaratkan sebagai virus, apabila perilaku oknum remaja tadi dibiarkan, tanpa ada perhatian maka dia akan menulari remaja lainnya, dan sudah barang tentu dampaknya akan lebih kronis.

Dalam membahas remaja, terdapat dua istilah yaitu, adolesensi dan pubertas. Pubertas sendiri adalah suatu istilah yang menggambarkan kematangan jasmani seorang remaja, terutama karena tumbuhnya bulu-bulu pada bagian anggota genital. Sedangkan istilah adolesensi dimaksudkan sebagai suatu periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Qohar, (dalam He

dijelaskan bahwa adolesensi maupun pubertas selalu digunakan untuk mempelajari hal-hal atau gejala-gejala fisik dan psikis yang muncul atau yang paling nyata selama periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.

Setiap masa transisi pada umumnya membawa pengaruh perubahan dan kesulitan. Begitu pula pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini anak mengalami masa sulit, kacau dan tidak menentu. Hal ini disebabkan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru, yang belum pernah dialaminya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari bisa diamati betapa banyaknya remaja yang mengalami kesulitan, berkaitan dengan penyesuaian sosialnya. Kondisi ini diamati dari perilaku remaja yang menunjukkan gejala-gejala suka membolos, menentang peraturan sekolah, terjadi perkelahian antar pelajar dan terjadinya penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan zat adiktif lainnya), (Hawari, 1991).

Permasalahan penyalahgunaan NAZA di Indonesia muncul pada tahun 1969, dimana pada saat itu Indonesia hanya merupakan negara transit bagi lalu lintas perdagangan NAZA dan sejenisnya tetapi mengingat jumlah penyalah-guna NAZA dari tahun ke tahun semakin meningkat, tidak hanya terbatas pada kalangan ekonomi menengah ke atas, tetapi juga kalangan ekonomi menengah ke bawah, maka dapat diperkirakan bahwa untuk masa yang akan datang Indonesia bukan sekedar transit saja, tetapi bisa sebagai negara sasaran (*market*). Bahkan bisa juga dalam waktu singkat, Indonesia berpeluang menjadi negara konsumen

Akhir-akhir ini permasalahan penyalahgunaan NAZA kembali mencuat, seiring semakin banyak ditemukannya berbagai kasus tentang penyalahgunaan NAZA yang banyak diungkap dan diulas di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Menurut jumpa pers yang diselenggarakan oleh Yayasan Pasca Sejahtera, di Jakarta (1999) dikemukakan bahwa tindak kekerasan akhi-akhir ini ada kaitannya dengan penggunaan Narkoba.

Berdasarkan survei dan analisis yang dilakukan di Jakarta oleh Lembaga Penelitian dan Pembinaan Masalah Narkotika dan Generasi Muda diketahui, dari 100 kasus tawuran pelajar, sebanyak 67% pelajar adalah pengguna Narkoba, (Kompas, 1999). Dilaporkan bahwa kini, hampir semua sekolah menjadi sasaran bidik dari NAZA, bukan lagi ditingkat SLTP, SMU, melainkan sudah merambah ke Sekolah Dasar.

Permasalahannya bahwa sebagian besar pengguna NAZA adalah remaja. Sebagaimana diketahui bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik, gejolak dan peka terhadap rangsang negatif. Remaja yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama saja dengan kebutuhan yang dimiliki oleh kelompok orang dalam masa manapun dia berada. Kebutuhan remaja itu sendiri diantaranya adalah kebutuhan biologis, yang meliputi kebutuhan makan, minum, bernapas, juga kebutuhan seks yang muncul seiring dengan perkembangan fisik dari remaja itu sendiri, yang ditandai dengan kematangan alat-alat kelamin baik primer maupun sekunder.

Sedangkan kebutuhan remaja yang lain adalah kebutuhan y:

kebutuhan untuk dihargai, diakui, dicintai, menetapkan falsafah hidup, mandiri, mengekspresi dan mengaktualisasikan keinginan serta kebutuhan akan tempat penyaluran keinginannya.

Semua kebutuhan remaja tersebut di atas dapat terpenuhi dengan adanya peran serta dari orang tua dan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan yang sifatnya psikososial sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan biologis. Apabila kebutuhan psikososial terpenuhi maka akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi, kepuasan sehingga individu merasa gembira dan bergairah dalam menjalani hidup serta, menjadi orang yang produktif.

Namun apabila kebutuhan biologis tidak terpenuhi dan tidak dipahami dengan baik perubahan-perubahan yang terjadi maka dampak yang ditimbulkan adalah kematian dan penyaluran seks yang menyimpang seperti pergi ke tempat pelacuran, menyukai sesama jenis. Lain halnya kalau kebutuhan psikososial tidak terpenuhi, walaupun tidak menyebabkan kematian tapi bisa berakibat berbagai konflik seperti hilangnya motivasi untuk hidup, frustrasi, tidak puas akan dirinya, terhalang dan terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan sikap positif terhadap lingkungan masyarakatnya sehingga salah satu dampaknya adalah penyalahgunaan NAZA.

Penyalahgunaan NAZA oleh para remaja sebagai dampak tidak terpenuhinya kebutuhan remaja yang sifatnya psikososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam

kepribadian. Biasanya mereka yang mudah terkena adalah mereka yang mempunyai kepribadian “ *high risk* “. Kepribadian “beresiko tinggi” itu sendiri ditandai dengan ciri-ciri seperti kekanak-kanakan (*immature*), tidak sabaran, mempunyai toleransi frustrasi yang rendah, kepribadian yang tertutup (*introvert*), senang mengambil resiko yang berlebihan, percaya diri rendah juga religiusnya kurang.

Sedangkan faktor dari luar, merupakan situasi dan kondisi diluar kepribadian dari remaja, dimana remaja tumbuh dan berkembang, baik formal dan informal. Faktor dari luar tersebut meliputi :

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat
- d. Faktor zat atau obat

Melihat salah satu faktor yang berperan dalam penyalahgunaan NAZA adalah faktor dari dalam atau faktor dari individu itu sendiri, maka dapat diketahui berbagai alasan mereka menyalahgunakan NAZA (Haryanto, tanpa tahun), diantaranya adalah :

1. Secara fisik : ingin santai, ingin aktif, menghilangkan rasa sakit, lebih kuat, lebih berani, lebih gagah dan sebagainya.
2. Secara emosional : pelarian, mengurangi ketegangan, mengubah suasana hati, memberontak, balas dendam, ingin menyendiri.

4. Antar pribadi : ingin diakui, menghilangkan rasa canggung, tekanan kelompok (gang), ikut mode, solidaritas, agar tidak dianggap “lain”.
5. Adat atau kebiasaan atau religi : lebih khusuk, persyaratan upacara, kebiasaan atau adat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAZA oleh remaja tersebut merupakan faktor yang sangat kompleks, sehingga penanganan masalah penyalahgunaan NAZA bukan hanya merupakan masalah pemerintah atau aparat kepolisian saja namun juga masalah remaja itu sendiri, masalah para ahli hukum, para psikolog atau psikiater, para pendidik, para ahli agama (rohaniawan atau ulama), para orang tua dan juga masyarakat pada umumnya.

Untuk itu, diperlukan kearifan dari semua pihak, baik orangtua, remaja sendiri maupun komponen-komponen lain yang terkait untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAZA